

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penyaluran dana merupakan hal yang vital di semua Lembaga Keuangan termasuk di dalamnya adalah *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT). Penyaluran dana oleh Lembaga Keuangan Syariah biasanya berupa pembiayaan ke nasabah, di mana BMT berperan sebagai penjual dan nasabah sebagai pembeli. Aktivitas pembiayaan yang dilakukan BMT, maupun Lembaga Keuangan lainnya, membawa risiko-risiko yang dapat merugikan. Dari semua risiko yang ada, risiko pembiayaan merupakan risiko paling signifikan yang dapat menyebabkan kerugian potensial.<sup>1</sup>

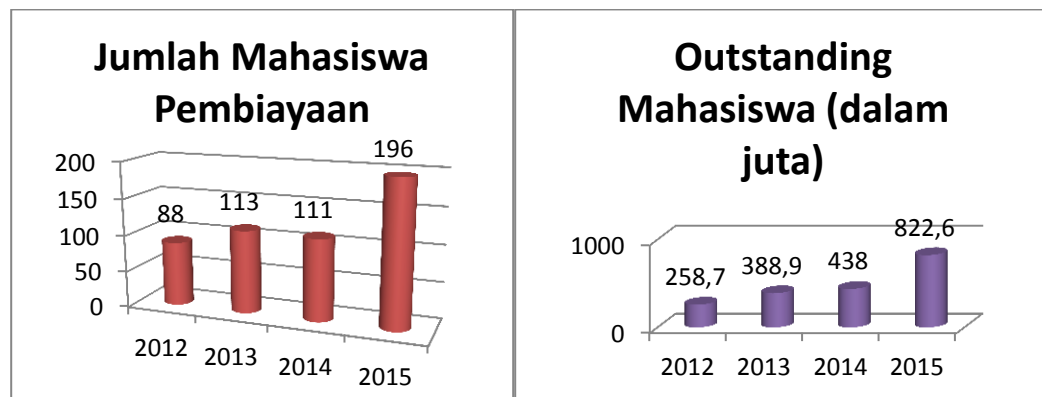
*Baitul Maal wat Tamwil* Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (BMT UMY) bergerak dalam Bidang Jasa Keuangan Syariah yang dalam prakteknya melakukan aktivitas pembiayaan. Salah satu pembiayaan yang dikeluarkan oleh BMT UMY adalah pembiayaan bagi mahasiswa. Pembiayaan bagi mahasiswa tersebut merupakan produk pembiayaan khusus bagi mahasiswa aktif UMY semester dua sampai semester tujuh. Pembiayaan yang diberikan BMT ke mahasiswa berupa pembiayaan talangan SPP (Sumbangan Pembinaan

---

<sup>1</sup> Solachuddin, Moh. Zulfa, “Analisis Tentang Manajemen Risikodalam Operasional Pembiayaan *Murāba’ah* Di BMT Amanah”, 2014, hal 23.

Pendidikan) mahasiswa, pembiayaan gadget dan pembiayaan kendaraan bermotor (motor).

Diagram di bawah ini adalah data jumlah dan outstanding pembiayaan mahasiswa selama empat tahun terakhir di BMT UMY.



Sumber: Rapat Anggota Tahunan ke V Tutup Buku Koperasi Syariah BMT, 2015

Gambar 1.1 Jumlah Mahasiswa Pembiayaan (2012-2015)

Gambar 1.2 Outstanding Pembiayaan Mahasiswa (2012-2015)

Dari diagram yang disajikan di atas, dapat diketahui bahwa jumlah mahasiswa yang melakukan pembiayaan dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, di mana di tahun 2015 terjadi peningkatan jumlah mahasiswa sebesar 77 persen yaitu menjadi 196 orang. Jumlah outstanding juga meningkat sebesar 88 persen menjadi 822,6 juta. Menurut teori risiko, semakin meningkatnya jumlah pembiayaan yang diberikan memiliki arti bahwa risiko pembiayaan yang ditanggung pun semakin besar. Oleh karena itu, pihak BMT harus selektif dalam memilih nasabah dan memperketat analisis kelayakan pemberian pembiayaan untuk meminimalkan terjadinya risiko pembiayaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hayati terkait dengan Identifikasi Risiko Operasional Bidang Pembiayaan, bahwa pada Lembaga Keuangan Mikro di KBMT Wihdatul Umah lebih menfokuskan kepada risiko operasional, masih diperlukan pendalaman pada sistem penilaian pembiayaan, khususnya pada karakteristik nasabahnya. Penelitian terkait hal ini antara lain dilakukan oleh Bhakti yang mengemukakan bahwa analisis sistem kelayakan kredit mempertimbangkan 23 variabel penilaian terhadap debitur sebagai parameter pemberian kredit. Dari hasil analisis diskriminan muncul lima fungsi pembeda yang akan mengklasifikasikan kelas kolektibilitas.<sup>2</sup>

Ada beberapa prinsip yang dapat digunakan oleh Lembaga Keuangan untuk menganalisa nasabah pembiayaannya, yaitu analisis 5C (*Character, Capacity Chapital, Collateral and Condition of Economy*), 3R (*Return, Repayment and Risk Bearing Ability*) dan 7P (*Personality, Party, Purpose, Prospect, Payment and Profitability*). Lembaga Keuangan biasanya menggunakan salah satu dari tiga prinsip tersebut, tetapi ada juga yang menggunakan dua prinsip atau gabungan dari dua prinsip yang ada. Seperti yang Bank Mega Syariah yang menggunakan prinsip 3C dan 7P dalam menganalis nasabah pembiayaannya.<sup>3</sup> Penganalisaan

---

<sup>2</sup> Santika, Sheila Putri, Abdul Kohar Irwanto dan R. Dicky Indrawan, "Analisis Diskriminan sebagai Alat Manajemen Risiko Pembiayaan pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah, KBMT Wihdatul Ummah", 2014, hal. 31.

<sup>3</sup> Maulana, Syam Idris, "*Analisis Kelayakan Pembiayaan Mikro pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Al Salaam (Studi Kasus pada BPRS Al Salaam Cabang Cinere.*" Skripsi tidak diterbitkan, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015, hal. 52.

nasabah harus dilakukan dengan ketat agar tidak terjadi pembiayaan bermasalah yang dapat membawa dampak buruk bagi kelangsungan BMT.

Sudah terdapat banyak contoh BMT yang tergerus karena pembiayaan bermasalah. Di Kabupaten Ciamis pada tahun 2000 jumlah BMT mencapai 42 buah. Namun, di tahun 2014 yang tersisa hanya tujuh buah. Di daerah Tasikmalaya yang pernah mencapai 50 buah lebih, di tahun 2014 BMT tersisa 12 buah. Jumlah sebanyak 12 BMT yang masih ada yaitu di Kabupaten Tasikmalaya lima buah dan Kota Tasikmalaya tujuh buah. Begitu juga di Kabupaten Garut dan Sumedang, kondisinya tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di Tasikmalaya atau Ciamis. Hal serupa juga terjadi di kota Bandung, keberadaan BMT sebagai badan penunjang dana bagi masyarakat ekonomi lemah terancam bangkrut. Dari 32 BMT MUI, pada tahun 2014 jumlahnya makin menciut tinggal 8 BMT saja yang masih beroperasi. Bahkan, BMT yang memiliki aset sekitar Rp 1,3 miliar itu juga menghadapi masalah kredit macet.<sup>4</sup> Ditambah lagi dengan pernyataan Pusat Inkubasi Usaha Kecil (Pinbuk) bahwa BMT pada akhir 1997 berjumlah 1.501 buah mengalami perkembangan yang tidak terlalu bagus, bahkan ada BMT yang kemudian tumbang, gagal, rugi kemudian mati.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> <https://rafse.wordpress.com/2014/06/23/manajemen-risiko-pada-koperasi-syariah-BMT/>

<sup>5</sup> *Ibid.*

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji mengenai langkah dan strategi BMT UMY dalam melakukan screening ke nasabah pembiayaan khususnya pembiayaan talangan SPP mahasiswa, hal ini merupakan tahap untuk mengidentifikasi apakah nasabah layak atau tidak dalam menerima pembiayaan. Tahap ini juga akan menjadi faktor yang membantu pihak internal BMT dalam mengambil keputusan. Dengan prosedur dan analisis yang baik maka tingkat risiko pembiayaan bermasalah menjadi kecil. Oleh karena itu penelitian ini membahas mengenai **“ANALISIS SISTEM SCREENING NASABAH PEMBIAYAAN TALANGAN SPP MAHASISWA DI BMT UMY”**.

#### B. Rumusan Masalah

Agar masalah dalam penelitian ini lebih fokus dan terarah, penulis akan membatasi masalah berkisar pada prosedur yang digunakan BMT UMY dalam menganalisis kelayakan pembiayaan talangan SPP Mahasiswa.

Oleh karena itu secara spesifikasi perumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini difokuskan pada pembahasan berikut:

1. Bagaimanakah sistem *screening* nasabah pembiayaan talangan SPP di BMT UMY?
2. Apakah sistem *screening* yang dilakukan BMT UMY sudah sesuai dengan prinsip analisis kelayakan pembiayaan yang ada?

### C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui sistem *screening* yang digunakan BMT dalam menganalisis nasabah pembiayaan talangan SPP.
2. Mengetahui kesesuaian sistem *screening* yang digunakan BMT dengan prinsip analisis kelayakan pembiayaan yang ada.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan referensi terhadap Ilmu Lembaga Keuangan Syariah dan Ilmu Manajemen Pembiayaan yang berkaitan dengan manajemen pembiayaan dan analisis kelayakan pembiayaan. Selain itu, berguna juga sebagai tambahan wawasan peneliti lain yang akan mengkaji lebih dalam mengenai Ilmu Manajemen Keuangan dan Lembaga Keuangan Syariah.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Penulis

Secara praktis dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai Lembaga Keuangan Syariah, khususnya yang berkaitan dengan manajemen pembiayaan dan analisis kelayakan pembiayaan.

b. Bagi BMT

Bagi BMT diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan masukan untuk pengelolaan kinerja Lembaga Keuangan yang lebih baik, khususnya dalam mengelola dan mengontrol manajemen pembiayaan dan analisis kelayakan pembiayaan.

c. Bagi Masyarakat

Sebagai tambahan informasi bagi peneliti lain ataupun masyarakat untuk mengetahui aktivitas BMT UMY dan tata cara dalam melakukan permohonan pembiayaan mahasiswa.